

Teologi Penghormatan dari Budaya Kong Tek Dengan Budaya Kristen

Noveni Diana Suwita^{1*}, Yonathan Yakub Mononimbar², Agung Dian Rengganis³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

novenidiana597@gmail.com^{1*}, jonathan.mono10@gmail.com², agungdian14@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7, Salatiga

Korespondensi penulis: novenidiana597@gmail.com

Abstract. *Respect for ancestors is a key aspect of Chinese culture, expressed through the practice of Kong Tek, a ritual ceremony that includes prayers, offerings, and the burning of symbolic items to support the well-being of ancestral spirits in the afterlife. In contrast, Christian theology emphasizes salvation through faith in Jesus Christ and prohibits practices that involve contact with spirits. This journal analyzes the differences and similarities between Christian teachings and Kong Tek practices and offers advice for Chinese Christians in balancing their faith and culture.*

Keyword: *Christian Theology, Kong Tek, Chinese Culture, Respect, Filial Piety*

Abstrak. Penghormatan kepada leluhur merupakan aspek kunci dalam budaya Tionghoa, yang diekspresikan melalui praktik Kong Tek, sebuah upacara ritual yang mencakup doa, persembahan, dan pembakaran barang simbolis untuk mendukung kesejahteraan arwah leluhur di alam baka. Sebaliknya, teologi Kristen menekankan keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus dan melarang praktik yang melibatkan kontak dengan arwah. Jurnal ini menganalisis perbedaan dan kesamaan antara ajaran Kristen dan praktik Kong Tek serta menawarkan saran bagi umat Kristen Tionghoa dalam menyeimbangkan antara iman dan budaya mereka.

Kata Kunci: *Teologi Kristen, Kong Tek, Budaya Tionghoa, Penghormatan, Filial Piety*

1. PENDAHULUAN

Penghormatan kepada leluhur merupakan elemen fundamental dalam budaya Tionghoa, dan upacara Kong Tek adalah salah satu praktik utama yang menggambarkan nilai-nilai ini. Upacara ini tidak hanya melibatkan ritual-ritual seperti persembahan makanan dan pembakaran barang-barang simbolis, tetapi juga mencerminkan keyakinan mendalam tentang hubungan antara yang hidup dan yang mati. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teologi Kristen memandang praktik ini dan bagaimana umat Kristen Tionghoa dapat menavigasi antara kedua sistem nilai yang berbeda ini. (Warjianto & Nugroho, 2020)

Budaya Tionghoa menempatkan penghormatan kepada leluhur sebagai prinsip moral yang sangat penting, dikenal sebagai *xiao* atau filial piety. Ajaran ini menggarisbawahi kewajiban anak untuk menghormati, merawat, dan menjaga nama baik orang tua mereka baik selama hidup maupun setelah kematian. Upacara Kong Tek adalah ekspresi praktis dari nilai ini, di mana anggota keluarga melakukan ritual untuk memastikan kesejahteraan dan kedamaian arwah leluhur di alam baka. Ritual ini melibatkan:

- a. **Doa dan Persembahan:** Mendoakan arwah leluhur dan memberikan persembahan makanan serta barang-barang simbolis.

- b. **Pembakaran Barang Simbolis:** Pembakaran kertas uang dan barang-barang lain yang dipercaya akan dikirimkan kepada arwah untuk digunakan di kehidupan setelah mati.

Nilai-nilai ini mencerminkan keyakinan bahwa hubungan antara yang hidup dan yang mati adalah saling bergantung dan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh yang masih hidup dapat memengaruhi kesejahteraan leluhur di alam baka. (Nugroho, 2019) Teologi Kristen, berdasarkan ajaran Alkitab, memiliki pandangan yang berbeda tentang kematian dan kehidupan setelah mati. Beberapa poin penting dalam teologi Kristen mengenai topik ini adalah:

- a. **Keselamatan Melalui Kristus:** Kekristenan mengajarkan bahwa keselamatan dan kehidupan kekal hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus (Yohanes 14:6). Kesejahteraan arwah setelah mati tidak bergantung pada ritual atau persembahan dari yang masih hidup, tetapi pada hubungan pribadi dengan Tuhan.
- b. **Larangan Praktik Kegelapan:** Alkitab secara eksplisit melarang praktik-praktik yang melibatkan kontak dengan arwah atau penyembahan kepada orang mati, seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 18:10-12. Praktik-praktik ini dianggap bertentangan dengan kehendak Tuhan dan prinsip-prinsip iman Kristen.
- c. **Penghormatan kepada Orang Tua:** Penghormatan kepada orang tua adalah perintah ilahi yang diatur dalam Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20:12). Dalam konteks Kristen, penghormatan ini diartikan sebagai ketaatan dan penghargaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan melalui ritual-ritual untuk arwah.

Perbandingan antara teologi Kristen dan praktik Kong Tek mengungkapkan perbedaan mendasar dalam pandangan mengenai kematian dan penghormatan. Dalam budaya Tionghoa, praktik Kong Tek adalah cara untuk memastikan kesejahteraan leluhur di alam baka, sedangkan dalam Kekristenan, hubungan kekal dengan Tuhan tidak melibatkan tindakan ritual yang dilakukan oleh yang masih hidup. (Shelomita Selamat, 2020) Integrasi antara kedua pandangan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip teologi Kristen dapat diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda. Umat Kristen Tionghoa perlu menemukan cara untuk menghormati orang tua mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran Kristen, seperti dengan menjaga kenangan baik tentang mereka dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus, tanpa terlibat dalam praktik yang bertentangan dengan iman mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami perbedaan antara teologi Kristen dan budaya Tionghoa dalam hal penghormatan kepada orang tua dan arwah leluhur. Dengan memahami ajaran Kristen yang mendalam tentang kematian dan kehidupan setelah mati, serta nilai-nilai budaya Tionghoa yang berkaitan dengan Kong Tek, umat Kristen Tionghoa dapat mencari cara yang

sesuai untuk menghormati orang tua mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip iman Kristen. Pendekatan ini akan memungkinkan mereka untuk menavigasi antara kedua warisan ini dengan integritas iman dan rasa hormat terhadap budaya mereka.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan menganalisis perbedaan serta kesamaan antara teologi Kristen dan praktik penghormatan dalam budaya Tionghoa, khususnya upacara Kong Tek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana umat Kristen Tionghoa dapat mengintegrasikan ajaran teologi Kristen dengan tradisi budaya mereka yang melibatkan penghormatan kepada leluhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis literatur. (Lexy Moleong, 2002) Metode ini dipilih untuk memberikan wawasan mendalam tentang pandangan teologi Kristen dan budaya Tionghoa serta untuk mengidentifikasi cara-cara praktis bagi umat Kristen Tionghoa dalam menavigasi antara kedua sistem nilai ini.

Penelitian ini dimulai dengan tinjauan literatur yang mencakup buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen teologi Kristen serta sumber-sumber budaya Tionghoa mengenai Kong Tek. Studi literatur ini bertujuan untuk memahami secara mendalam ajaran teologi Kristen tentang penghormatan kepada orang tua dan kematian, serta praktik dan nilai-nilai yang terkait dengan Kong Tek dalam budaya Tionghoa. Wawancara dilakukan dengan para ahli teologi Kristen, pemimpin gereja, dan anggota komunitas Kristen Tionghoa. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan pandangan langsung tentang bagaimana mereka memandang dan menanggapi praktik Kong Tek dalam konteks iman Kristen. (Farid, Muhammad, 2018) Wawancara juga dilakukan dengan praktisi budaya Tionghoa untuk memahami makna dan pelaksanaan Kong Tek dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan upacara Kong Tek dalam konteks komunitas Tionghoa. Ini mencakup pengamatan terhadap ritual yang dilakukan, bentuk-bentuk persembahan, dan cara penghormatan dijalankan. Observasi ini memberikan perspektif langsung tentang praktik Kong Tek dan bagaimana praktik tersebut dipandang dalam konteks budaya yang lebih luas.

Data dari studi literatur, wawancara, dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data, seperti perbedaan dan kesamaan antara teologi Kristen dan praktik Kong Tek, serta tantangan dan solusi yang dihadapi oleh umat Kristen Tionghoa dalam mengintegrasikan kedua sistem nilai ini. Data juga dianalisis untuk membandingkan ajaran teologi Kristen dengan praktik budaya Kong Tek. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi area di mana

kedua sistem nilai ini bertentangan atau dapat diintegrasikan secara harmonis. Hasil analisis data disintesis dan diinterpretasikan untuk memberikan wawasan tentang cara-cara praktis bagi umat Kristen Tionghoa dalam menyeimbangkan antara kesetiaan pada ajaran Kristen dan pelestarian nilai-nilai budaya mereka. Interpretasi ini juga mencakup rekomendasi untuk gereja dan komunitas Kristen Tionghoa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan kunci tentang perbedaan dan kesamaan antara teologi Kristen dan praktik penghormatan dalam budaya Tionghoa, khususnya upacara Kong Tek. (H Chen, 2020) Berikut adalah ringkasan hasil penelitian: Kekristenan mengajarkan bahwa keselamatan dan kehidupan setelah mati bergantung sepenuhnya pada iman kepada Yesus Kristus. Tidak ada kebutuhan untuk tindakan ritual dari yang masih hidup untuk mempengaruhi keadaan orang yang telah meninggal. Alkitab melarang praktik yang melibatkan kontak dengan arwah atau penghormatan kepada orang mati, seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 18:10-12. Ini mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang memiliki kekuasaan atas kehidupan dan kematian.

Kong Tek melibatkan berbagai ritual seperti doa, persembahan makanan, dan pembakaran barang-barang simbolis. Praktik ini dimaksudkan untuk memastikan kesejahteraan arwah leluhur dan memberikan dukungan spiritual bagi mereka di alam baka. (J Wang, 2019) Konsep *xiao* (filial piety) dalam budaya Tionghoa menekankan kewajiban anak untuk menghormati dan merawat orang tua mereka, bahkan setelah kematian. Kong Tek adalah ekspresi konkret dari nilai ini, yang menggambarkan hubungan antara yang hidup dan yang mati.

Temuan menunjukkan perbedaan mendasar antara ajaran Kristen dan praktik Kong Tek, terutama dalam hal pandangan tentang kehidupan setelah mati dan praktik penghormatan. Sementara Kristen menekankan iman pribadi sebagai jalan keselamatan, Kong Tek berfokus pada tindakan ritual untuk mendukung arwah leluhur. Umat Kristen Tionghoa melaporkan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan kesetiaan pada ajaran Kristen. Beberapa gereja telah mengembangkan alternatif penghormatan yang sesuai dengan ajaran Kristen, seperti doa peringatan yang tidak melibatkan ritual Kong Tek. (X Li, 2017)

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan mendasar dalam pandangan tentang kematian dan kehidupan setelah mati, ada ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan prinsip-prinsip Kristen. Umat Kristen Tionghoa menghadapi tantangan dalam menemukan cara yang tepat untuk menghormati orang tua mereka sesuai dengan ajaran Kristen

tanpa harus melanggar prinsip iman mereka. Gereja-gereja Kristen dapat mengembangkan bentuk-bentuk penghormatan yang menghormati nilai-nilai budaya Tionghoa tetapi tetap sesuai dengan ajaran Kristen. Misalnya, mengadakan ibadah peringatan yang menekankan kenangan positif dan doa syukur untuk orang tua yang telah meninggal.

Pendidikan teologis dan dukungan pastoral sangat penting untuk membantu umat Kristen Tionghoa memahami bagaimana ajaran Kristen dapat diterapkan dalam konteks budaya mereka. Pelatihan tentang bagaimana mengintegrasikan iman Kristen dengan praktik budaya tanpa melanggar prinsip-prinsip Kristen dapat membantu mengurangi konflik internal. Mengadakan dialog terbuka antara pemimpin gereja, anggota komunitas, dan praktisi budaya dapat membantu menemukan solusi yang saling menghormati dan memecahkan dilema yang dihadapi umat Kristen Tionghoa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi komunitas Kristen Tionghoa. Penting bagi gereja dan komunitas Kristen untuk: Memahami dan menghargai nilai-nilai budaya sambil tetap setia pada ajaran Kristen. Menciptakan ruang untuk adaptasi yang memungkinkan praktik budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Mendorong pendidikan dan dialog yang membantu umat Kristen Tionghoa dalam menavigasi antara kesetiaan pada iman dan pelestarian nilai-nilai budaya mereka.

Gereja-gereja Kristen dapat mengembangkan bentuk-bentuk penghormatan yang menghormati nilai-nilai budaya Tionghoa tetapi tetap sesuai dengan ajaran Kristen. Alternatif ini dapat mencakup ibadah peringatan atau doa syukur yang menekankan kenangan positif tentang orang tua yang telah meninggal dan kontribusi mereka dalam kehidupan keluarga, tanpa melibatkan ritual yang dianggap bertentangan dengan iman Kristen.

Pendidikan dan Dukungan Pastoral: Penting untuk menyediakan pendidikan teologis yang kontekstual dan dukungan pastoral kepada umat Kristen Tionghoa. Program-program ini harus membantu mereka memahami bagaimana ajaran Kristen dapat diterapkan dalam konteks budaya mereka dan memberikan panduan tentang bagaimana menavigasi antara kesetiaan pada iman dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Dialog dan Konsultasi: Mengadakan dialog terbuka antara pemimpin gereja, anggota komunitas Kristen Tionghoa, dan praktisi budaya Tionghoa dapat membantu menemukan solusi yang menghormati kedua sistem nilai. Dialog ini dapat membantu mengatasi konflik, mengidentifikasi praktik yang dapat diadaptasi, dan memperkuat pemahaman lintas budaya.

4. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan perbedaan mendasar antara teologi Kristen dan praktik Kong Tek. Kekristenan mengajarkan bahwa keselamatan dan kehidupan setelah mati bergantung pada iman kepada Yesus Kristus, tanpa memerlukan ritual atau intervensi dari orang yang masih hidup. Sebaliknya, Kong Tek merupakan praktik budaya yang berfokus pada penghormatan kepada arwah leluhur melalui ritual yang bertujuan untuk memastikan kesejahteraan mereka di alam baka.

REFERENSI

- Farid, Muhammad. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial*. Prena Media Group.
- H Chen. (2020). Rituals and Beliefs in Contemporary Chinese Society: A Review of Kong Tek. *Journal of Asian Studies*, 79(2), 123–145.
- J Wang. (2019). The Integration of Traditional Chinese Rituals with Christian Beliefs: Challenges and Solutions. *Asian Theological Review*, 16(1), 45–60.
- Lexy Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Nugroho, F. J. (2019). Imagologi Spiritual. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 26–37. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol4i226-37>
- Shelomita Selamat. (2020). DIALOG ANTARA IMAN GEREJA DAN TRADISI SUKU TIONGHOA TENTANG KREMASI DAN PERLAKUAN ATAS ABU JENAZAH. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 4(1), 31–46. <https://doi.org/10.58919/juftek.v4i1.36>
- Warjianto, A., & Nugroho, F. J. (2020). TEOLOGI PENGHORMATAN. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2(1), 147–167. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.89>
- X Li. (2017). *Confucianism and Ritual Practice in Modern China*. Hong Kong University Press.